

Yth. Ibu dan METODE *STUDENT CENTERED-CLASSROOM ASSESSMENT* (SCCA)
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS GUNA MENDUKUNG
PERINTISAN KELAS INTERNASIONAL
DI JUR. PEND. TEKNIK MESIN
FAKULTAS TEKNIK UNY

ABSTRAK

Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui prosedur dan perangkat yang dibutuhkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran metode *student-centered classroom assessment*. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan mengambil tempat di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY pada semester gasal tahun ajaran 2010/2011.

Pengambilan data awal dilakukan dengan cara memberikan pre-test di awal perkuliahan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal Bahasa Inggris terhadap dua kelas peserta perkuliahan Bahasa Inggris sebanyak 72 mahasiswa. Selanjutnya selama perkuliahan berlangsung, terhadap kelompok eksperimen diterapkan metode pembelajaran Bahasa Inggris dengan metode SCCA, sedangkan pada kelompok kontrol diterapkan metode pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilaksanakan selama satu semester

Hasil analisis *pre-test* menunjukkan bahwa: 1) tidak ada perbedaan kemampuan awal Bahasa Inggris antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, 2) sebagian besar mahasiswa peserta perkuliahan Bahasa Inggris baik kelompok eksperimen maupun kelompok masih lemah dalam penguasaan tenses dan *reading comprehension*. Setelah diberikan perlakuan metode SCCA terhadap kelompok eksperimen dan diberikan *post-test* dalam bentuk ujian akhir semester selanjutnya hasilnya dibandingkan, maka diperoleh simpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan Bahasa Inggris pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan metode SCCA saja belum cukup untuk lebih mengefektifkan pembelajaran Bahasa Inggris.

(Kata kunci: Metode *Student-Centered Classroom Assessment*, Bahasa Inggris, kuasi eksperimen, *tenses*, *reading comprehension*)

METODE *STUDENT CENTERED-CLASSROOM ASSESSMENT* (SCCA) PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS GUNA MENDUKUNG
PERINTISAN KELAS INTERNASIONAL
DI JUR. PEND. TEKNIK MESIN
FAKULTAS TEKNIK UNY

A. PENDAHULUAN

Universitas Negeri Yogyakarta telah dan sedang melakukan berbagai persiapan menuju *world class university* (WCU) yang secara formal dinyatakan pada Dies Natalis UNY ke 46 (Rochmat Wahab: 2010). Persiapan tersebut diantaranya dengan memilih beberapa jurusan di masing-masing fakultas untuk mulai mengimplementasikan pembelajaran beberapa mata kuliah dengan menggunakan dua bahasa (bi-lingual) yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Salah satu jurusan yang terpilih dalam hal ini adalah Jurusan Pendidikan Teknik Mesin (JPTM) FT.

Implementasi pembelajaran dengan menggunakan dua bahasa yang telah dilaksanakan di JPTM ternyata masih menemui sejumlah kendala yang mendasar. Kendala-kendala tersebut diantaranya adalah fasilitas perpustakaan yang masih belum memadai dan tingkat kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa yang masih rendah. Keterbatasan bahasa ini berakibat pada kesulitan mahasiswa dalam memahami isi referensi berbahasa Inggris dan terlebih-lebih mengikuti perkuliahan dengan dua bahasa pengantar Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Menurut Stiggins (2000) salah satu kunci keberhasilan dari suatu proses pembelajaran adalah manakala pengajar tidak hanya cukup dengan meyakini bahwa semua peserta didik mampu belajar, tetapi harus benar-benar berkeinginan bahwa setiap peserta didiknya termotivasi dan tertantang untuk sukses. Oleh karena itu setiap bentuk penilaian oleh pengajar di kelas harus dijadikan sebagai sarana belajar (*assessment for learning*) bukan semata-mata penilaian hasil pembelajaran (*assessment of learning*). Menurut Djemari (2008) peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui pelaksanaan proses penilaian yang holistik dan terpadu dengan proses pembelajaran.

Penggunaan hasil-hasil penilaian sebagai sarana belajar membutuhkan keterampilan pengajar dalam menyusun instrumen penilaian yang terintegrasi dengan

materi pembelajaran. Salah satu bentuk pembelajaran yang mengintegrasikan proses penilaian dengan materi pembelajaran adalah metode pembelajaran yang menjalankan penilaian kelas yang berorientasi kepada siswa (*student-centered classroom assessment/SCCA*). Pada model pembelajaran ini mahasiswa dari awal perkuliahan diberikan sejumlah kompetensi yang harus dikuasai. Selanjutnya selama perkuliahan ada sejumlah pengukuran secara bertahap untuk memonitor setiap pencapaian tahapan kompetensi. Pada model pembelajaran ini sangat ditekankan adanya umpan balik konstruktif dan kemampuan penilaian diri (*self assessment*) pada diri mahasiswa.

Umpan balik konstruktif adalah pemberian sejumlah catatan (verbal/tertulis) oleh pengajar berdasarkan hasil penilaian formatif yang dijadikan sebagai acuan oleh mahasiswa untuk memperbaiki diri. Penilaian diri adalah suatu proses refleksi pada diri mahasiswa sebagai langkah awal proses perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Dua hal pokok inilah yang menjadi inti dari proses integrasi antara proses pembelajaran dengan proses penilaian dalam pembelajaran yang menggunakan metode SCCA.

Sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris saat ini sangat mudah diperoleh melalui internet. Hal ini akan sangat mendukung mahasiswa dalam proses refleksi dan sesuai dengan metode SCCA. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian yang mampu menghasilkan prosedur pembelajaran dengan metode SCCA yang mengintegrasikan antara proses penilaian dan materi pembelajaran untuk meningkatkan pencapaian hasil pembelajaran.

B. Kajian Teori

1. Metode SCCA

Pengembangan metode SCCA pada suatu proses pembelajaran berdasarkan teori pembelajar (siswa/mahasiswa) adalah sebagai pelaku utama dan pusat rujukan dalam menentukan bentuk-bentuk pembelajaran. Pengajar (guru/dosen) dan fasilitas mengikuti dan melayani kebutuhan pembelajar. Oleh karena itu antara proses pembelajaran dengan proses penilaian harus integratif, saling mendukung dan saling melengkapi. Menurut McGourty (1998: 355), hasil-hasil penilaian harus digunakan sebagai upaya perbaikan

secara berkelanjutan (*results from assessment process need to be applied for continuous improvement of student learning outcomes and program effectiveness*)

Ada lima tahapan dalam proses penilaian agar supaya berjalan secara integratif dengan proses pembelajaran (McGourty, 1998: 356). Kelima tahapan tersebut adalah:

a. Pendefinisian Tujuan, Strategi dan Luaran

Pada tahap ini sejumlah tujuan dari proses pembelajaran digali melalui berbagai sumber dan pihak-pihak pemangku kepentingan. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat disebutkan secara eksplisi, sehingga bentuk-bentuk luarannya dapat secara mudah untuk dapat diukur (*measurable*) dan dilihat (*observable*). Dengan adanya tujuan dan bentuk-bentuk luaran yang terperinci, maka strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dapat ditentukan.

b. Pengidentifikasian Metode Penilaian

Pada tahap ini sejumlah metode penilaian baik dari metode konvensional maupun non konvensional dikaji untuk selanjutnya dipilih sesuai dengan bentuk-bentuk luaran yang ingin diukur. Pada pembelajaran Bahasa Inggris, bentuk-bentuk luarannya diantaranya adalah keterampilan mahasiswa dalam memahami teks referensi berbahasa Inggris dan menulis teks dalam Bahasa Inggris serta berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris. Proses pemilihan metode penilaian ini melibatkan sejumlah pihak dari ahli pembelajaran bahasa Inggris dan ahli penilaian.

c. Pengembangan Proses Penilaian

Tahap pengembangan proses penilaian bertujuan untuk menyusun langkah-langkah proses penilaian. Langkah-langkah tersebut meliputi penyusunan instrumen penilaian, penyelenggaraan kegiatan penilaian, memilih teknik pengolahan hasil penilaian dan penyusunan format laporan hasil penilaian.

d. Penerapan Proses Penilaian

Pada tahap ini, berdasarkan hasil-hasil tahap sebelumnya proses penilaian dijalankan. Diikuti dengan kegiatan pengolahan hasil penilaian dan penyusunan

rekomendasi untuk perbaikan proses pembelajaran maupun umpan balik kepada mahasiswa. Secara lebih rinci tahap penerapan ini dijelaskan pada bagian yang berkenaan dengan strategi pelaksanaan SCCA.

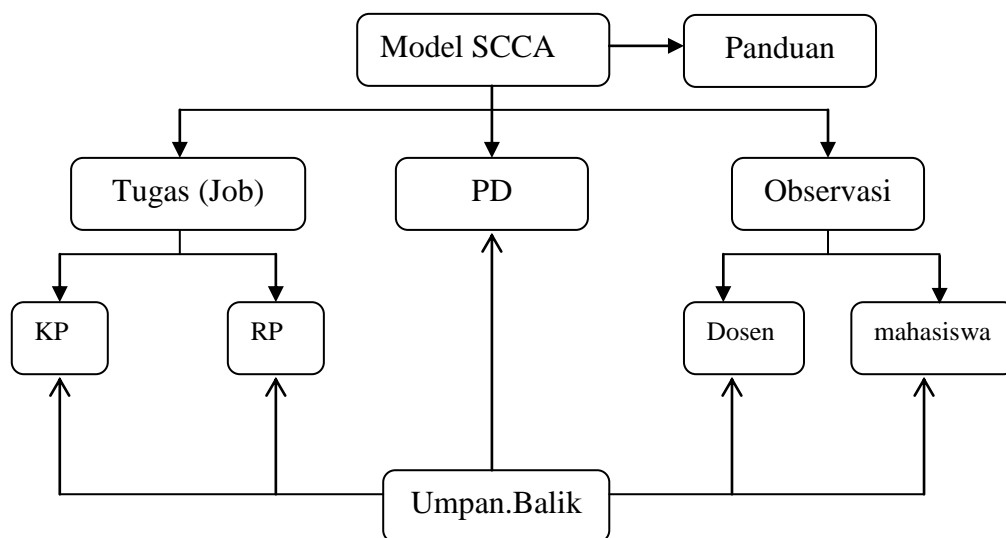
2. Strategi Pelaksanaan SCCA

Menurut Stiggins (2000), pada abad 21 ini luaran (*outcomes*) dari proses pembelajaran di perguruan tinggi meliputi: pengetahuan, rasionalitas, keterampilan dan afektif. Oleh karena itu proses penilaian kelas harus mencakup lima prinsip, yaitu: 1) penilaian kelas hendaknya menjelaskan kepada siswa tentang luaran yang ingin diperoleh, 2) penilaian hendaknya menyediakan informasi untuk siswa, orang tua, guru, pimpinan sekolah dan komunitas pengambil keputusan, 3) penilaian hendaknya menjadi motivator bagi siswa, 4) penilaian hendaknya menjadi penyaring siswa untuk mengikuti atau tidak mengikuti suatu program, dan 5) penilaian hendaknya menjadi dasar untuk menjalankan evaluasi.

Agar supaya penilaian kelas benar-benar berorientasi kepada mahasiswa (*student-centered classroom assessment*), maka pelaksanaan SCCA harus mencakup kegiatan-kegiatan pokok sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan) terdiri atas pengamatan perilaku mahasiswa dan dosen: pada awal dan selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh seorang pengamat yang ditugaskan khusus selama proses pembelajaran.
2. Tugas (job) untuk diselesaikan oleh mahasiswa. Pada tahap ini dosen memberikan tugas (job) kepada mahasiswa untuk diselesaikan di kelas. Hasil pekerjaan ini dijadikan sebagai dasar dalam memberikan umpan balik.
3. Penilaian diri, yaitu kepada mahasiswa diberikan kesempatan untuk menilai diri mereka sendiri selama proses pembelajaran.
4. Umpan balik

Di samping mengembangkan instrumen yang telah disebutkan di atas, dikembangkan juga kriteria penilaian (KP), rubrik penskoran (RP). Hubungan antar komponen model SCCA disusun berdasarkan model AfL yang dikembangkan oleh Mansyur (2009) dan dapat dilihat pada gambar berikut,



Gambar 1.
Komponen Utama Model SCCA

Keterangan gambar:

Tugas (Job) = Tugas (job) terdiri atas Kriteria Penilaian (KP) dan Rubrik Penskoran (RP)

PD = Penilaian diri

Observasi = Observasi, terdiri atas observasi terhadap dosen dan mahasiswa

4. Pembelajaran Bahasa Inggris

a. Tujuan dan Muatan Pembelajaran

Materi ajar akan sedikit banyak berpengaruh pada proses pembelajaran. Sebagaimana pada belajar bahasa lainnya, belajar Bahasa Inggris menuntut adanya kemampuan pada aspek pemahaman, keterampilan, keberanian dan kejelian. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, mahasiswa diarahkan untuk menguasai kemampuan berbahasa baik secara lisan (aktif) maupun tertulis (pasif).

Ada penekanan–penekanan penguasaan keterampilan yang berbeda ketika seseorang ingin mahir dalam memahami teks berbahasa Inggris dibandingkan ketika seseorang ingin lancar dalam percakapan. Untuk dapat memahami bacaan berbahasa Inggris, seseorang minimal harus memiliki perbendaharaan kata yang cukup,

memahami jenis dan fungsi kata/struktur kalimat dan tata bahasa. Menurut Adjat Sakri (1985: 12) proses menerjemahkan melalui tiga tahap: 1). Memahami keseluruhan teks, 2). Memahami bagian, 3). Mengupas isi alenia demi alenia. Kemampuan berbahasa secara verbal dituntut untuk menguasai keterampilan lainnya, yaitu dalam menangkap materi pembicaraan (*listening*) dan dalam mengucapkan (*pronunciation*).

Pada setiap proses belajar yang menuntut keterampilan, mensyaratkan adanya latihan-latihan yang cukup untuk mengantarkan peserta belajar menguasai keterampilan tersebut. Semakin sering latihan-latihan yang dilakukan dan dalam waktu yang lama akan semakin tinggi tingkat penguasaannya. Hal ini dikarenakan belajar keterampilan membutuhkan penguasaan materi pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidikan keterampilan (*skill*) termasuk dalam jenis pendidikan kejuruan (*vocational education*) yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan di bidang tertentu. Menurut Prosser yang dikutip oleh Sarbiran (2002: 12) menyatakan bahwa paling tidak ada 4 prinsip, jika suatu proses pendidikan kejuruan dapat berjalan secara optimal. Di antaranya adalah jika tugas-tugas yang diberikan selama proses belajar sesuai/ memiliki kesamaan dengan keterampilan yang dibutuhkan di lapangan atau dunia kerja.

Oleh karena itu pokok-pokok bahasan pada mata kuliah Bahasa Inggris telah disusun sedemikian rupa untuk dapat mengantarkan mahasiswa memiliki tingkat keterampilan yang cukup sebagai bekal selama duduk di bangku kuliah khususnya untuk mengikuti perkuliahan dalam dua bahasa.

Pokok-pokok bahasan mata kuliah Bahasa Inggris Teknik di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin diarahkan pada dua kemampuan pokok, yaitu : 1). Mampu memahami teks-teks berbahasa Inggris di bidang keteknikan dan 2). Mampu melakukan komunikasi secara tertulis dengan baik dan benar dalam Bahasa Inggris. Secara garis besar materi perkuliahan terdiri atas:

- a. Introduction: The role of English as an instrument
- b. Words and numbers; parts of speech and how to use a dictionary
- c. Sentences and Tenses

- d. Reading Comprehention: Identifying the main and supporting ideas; Getting the meaning from the contexts (manuals; instructions; graphs; and tables); Understanding references/textbooks
- f. Writing I (Describing: position, movement and action)
- g. Writing II (Describing processes; cause and reason)
- h. Listening

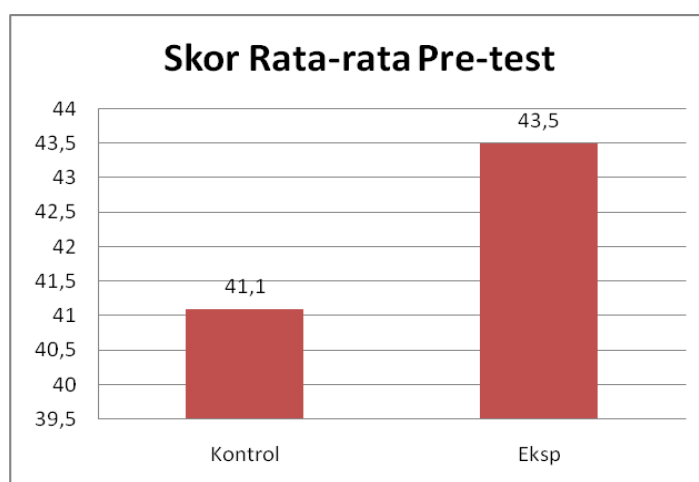
C. Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Hasil Penilaian Awal (*Pre-Test*)

Pengambilan data penilaian awal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dari kelompok eksperimen (34 mahasiswa) dan kelompok kontrol (37 mahasiswa) pada saat mereka baru memulai perkuliahan Bahasa Inggris (pertemuan ke-2). Instrumen yang digunakan adalah berupa tes isian terbuka. Instrumen ini terdiri atas tiga jenis soal, yaitu: 1) menyusun kalimat aktif dan pasif dengan beberapa tenses, 2) menterjemahkan kalimat dalam Bahasa Inggris kedalam Bahasa Indonesia, 3) menterjemahkan kalimat dalam Bahasa Indonesia kedalam Bahasa Inggris.

Skor total hasil penilaian pre-test secara deskriptif dapat dilihat pada gambar di bawah ini,

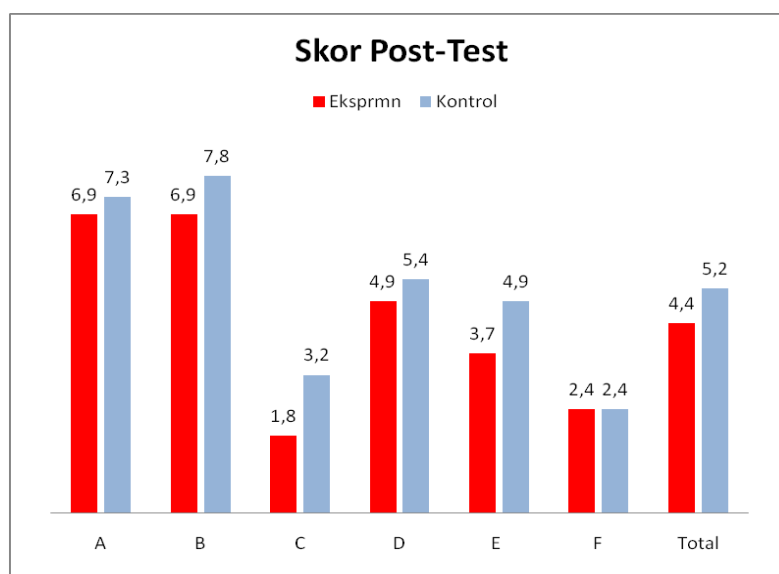


Gambar 2. Nilai Hasil *Pre-Test* Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Pada Gambar 2 di atas terlihat bahwa skor rata-rata pre-test kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa kelompok kontrol sebesar 41,1 dan skor rata-rata nilai mahasiswa kelompok eksperimen sebesar 43,5.

b. Hasil Penilaian Akhir (*Post-Test*)

Pengambilan data penilaian akhir ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada akhir perkuliahan Bahasa Inggris melalui ujian akhir semester (UAS). Instrumen yang digunakan terdiri atas enam bagian dalam bentuk soal yang berbeda (Soal UAS terlampir). Bagian A berbentuk soal pilihan benar/salah dengan muatan *reading comprehension*. Bagian B berbentuk essay dengan instruksi menyusun kalimat berbentuk aktif dan pasif. Bagian C berbentuk essay dengan instruksi menyusun kalimat kompleks. Bagian D berbentuk essay dengan instruksi menguraikan kalimat kompleks menjadi kalimat sederhana. Bagian E berbentuk essay dengan instruksi menterjemahkan dan bagian F berbentuk essay dengan instruksi membuat deskripsi suatu obyek. Hasil penilaian pada akhir perlakuan (*post-test*) ditunjukkan pada tabel berikut ini.



Gambar 3. Nilai Hasil *Post-Test* Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Pada Gambar 3 di atas terlihat bahwa skor rata-rata keseluruhan soal *post-test* dengan skor maksimal 10. Skor rata-rata jawaban bagian A yang diperoleh kelompok kontrol sebesar 7,3 dan skor rata-rata jawaban kelompok eksperimen sebesar 6,9. Skor rata-rata jawaban bagian B kelompok kontrol sebesar 7,8 dan skor rata-rata mahasiswa kelompok eksperimen sebesar 6,9. Skor rata-rata jawaban bagian C kelompok kontrol sebesar 3,2 dan skor rata-rata mahasiswa kelompok eksperimen sebesar 1,8. Skor rata-rata jawaban bagian D kelompok kontrol sebesar 5,4 dan skor rata-rata mahasiswa kelompok eksperimen sebesar 4,9. Skor rata-rata jawaban bagian E kelompok kontrol sebesar 4,9 dan skor rata-rata mahasiswa kelompok eksperimen sebesar 3,7. Skor rata-rata jawaban bagian F kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebesar 2,4. Adapun Skor rata-rata total jawaban kelompok kontrol sebesar 5,2 dan skor rata-rata mahasiswa kelompok eksperimen sebesar 4,4.

2. Pembahasan

a. Kemampuan *Reading Comprehension*

Skor rata-rata hasil penilaian aspek *reading comprehension* (dengan skor 7,3 dan 6,9) menunjukkan tingkat penguasaan yang sudah baik. Namun demikian jika dibandingkan kemampuan mahasiswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, keduanya relatif sama. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan dengan metode SCCA belum efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam aspek *reading comprehension*. Beberapa kemungkinan yang menjadi penyebabnya antara lain, 1). kurangnya praktik secara mandiri oleh mahasiswa, karena keterbatasan waktu di kelas dengan jumlah mahasiswa yang besar (36 orang), sehingga kurang terlatih terutama dalam memupuk perbendaharaan kata (*vocabulary*) 2). Umpan balik yang diberikan dosen kepada mahasiswa kurang efektif dalam mendorong mahasiswa untuk memperbaiki diri.

b. Pemahaman Tenses

Skor rata-rata hasil penilaian aspek pemahaman tenses (dengan skor 7,8 dan 6,9) menunjukkan tingkat penguasaan yang sudah baik. Kesulitan utama yang dihadapi mahasiswa dalam belajar Bahasa Inggris adalah berubah-ubahnya struktur kalimat

Bahasa Inggris akibat perubahan waktu aktivitas. Terutama perubahan kata kerja yang termasuk kelompok tidak beraturan (*irregular verb*). Hal ini disebabkan antara lain, 1). kurangnya praktik, sehingga apa yang sudah dipelajari sewaktu di SMK/SMA terlupakan, 2). model evaluasi hasil belajar yang sering berupa tes obyektif (pilihan ganda), sehingga mahasiswa cenderung mengandalkan pengetahuan (ingatan) yang cenderung mudah hilang.

Pada penelitian ini ada jenis tenses yang rata-rata mahasiswa menguasai dengan baik, yaitu *Present Tense*. Lebih tepatnya lagi adalah dalam hal menuliskan kalimat aktif dalam bentuk *Present Tense*. Dalam penelitian ini mahasiswa dilatih untuk menuliskan kalimat-kalimat dalam dalam berbagai tenses sekaligus dan karyanya dijadikan portofolio yang dievaluasi disertai komentar-komentar perbaikan.

Penyebab lain yang sering membuat mahasiswa frustrasi dalam belajar Bahasa Inggris adalah kemampuan dalam mengidentifikasi jenis kata (*parts of speech*). Hal ini berakibat pada kesulitan dalam memahami isi teks. Keluhan yang sering muncul adalah mereka sudah mendapat arti kata per kata dari kamus, tetapi tetap saja sulit mendapatkan pemahaman dari teks yang telah diterjemahkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, dalam penelitian ini mahasiswa dilatih menuliskan contoh kalimat dengan perubahan kata-kata berdasarkan jenisnya. Contoh, mahasiswa diminta membuat kalimat dengan kata sifat "*wide*" dirubah menjadi kalimat dengan kata benda "*width*" dan membuat kalimat dengan kata kerja "*widen*".

Mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menuliskan bentuk kalimat pasif. Salah satu penyebabnya adalah kekurangfahaman mereka dalam mengidentifikasi mana subyek dan obyek dalam suatu kalimat dan perubahan atau penambahan *to be*. Apalagi jika kalimat itu cukup panjang (*compound sentences* atau *complex sentences*). Untuk membantu mahasiswa mengatasi permasalahan ini, pada penelitian ini mahasiswa dilatih untuk membuat kalimat pasif dalam berbagai tenses sekaligus.

c. Pembentukan Kalimat Sederhana

Skor hasil penilaian pada aspek kemampuan menguraikan kalimat kompleks menjadi kalimat sederhana pada mahasiswa kelompok kontrol sebesar 3,2 dan pada kelompok eksperimen 1,8. Hasil ini menunjukkan tingkat kemampuan yang paling

rendah, jika dibandingkan dengan kemampuan pada aspek yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa masih sangat kesulitan dalam mengidentifikasi subyek, predikat dan obyek dari suatu kalimat yang kompleks, yaitu kalimat yang terdiri atas kalimat induk dan anak kalimat.

d. Pembentukan Kalimat Kompleks

Skor hasil penilaian pada aspek kemampuan membentuk kalimat kompleks dari kalimat-kalimat sederhana yang tersedia pada mahasiswa kelompok kontrol sebesar 5,4 dan pada kelompok eksperimen 4,9. Hasil ini menunjukkan tingkat kemampuan yang masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa masih kesulitan dalam menggabungkan beberapa kalimat sederhana menjadi satu kalimat yang kompleks, yaitu kalimat yang terdiri atas kalimat induk dan anak kalimat. Hasil ini juga menunjukkan belum efektifnya penerapan model SCCA dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris, khususnya pada aspek pembentukan kalimat kompleks.

e. Penterjemahan ke Bahasa Indonesia

Skor hasil penilaian pada aspek kemampuan menterjemahkan dari kalimat berbahasa Inggris ke dalam kalimat berbahasa Indonesia pada mahasiswa kelompok kontrol sebesar 4,9 dan pada kelompok eksperimen 3,7. Hasil ini menunjukkan tingkat kemampuan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa masih kesulitan dalam menterjemahkan. Kelemahan dalam menterjemahkan ini terutama pada kemampuan mengidentifikasi jenis kata. Para mahasiswa masih kesulitan menemukan subyek (pelaku), predikat (aktivitas) dan obyek. Walaupun di kelas sudah diberikan latihan dan telah diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, akan tetapi hal ini masih belum cukup. Hasil ini juga menunjukkan belum efektifnya penerapan model SCCA dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris, khususnya kemampuan dalam menterjemahkan.

f. Keterampilan Mendeskripsikan

Skor hasil penilaian pada aspek kemampuan mendeskripsikan suatu obyek yang telah diberikan karakteristiknya dalam Bahasa Inggris, pada mahasiswa kelompok kontrol sebesar 2,4 dan pada kelompok eksperimen 2,4. Hasil ini menunjukkan tingkat kemampuan yang sangat rendah. Hasil ini juga menunjukkan belum efektifnya penerapan model SCCA dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris, khususnya kemampuan dalam mendeskripsikan obyek.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap jawaban dalam Bahasa Inggris mahasiswa kelompok eksperimen maupaun kelompok kontrol, terlihat bahwa rata-rata skor nilai pada kemampuan ini dibandingkan dengan lima komponen lainnya merupakan skor yang terendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara substansi dan penguasaan alur logika, mereka sama sekali belum menguasai.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan, di antaranya adalah:

1. Diantaranya keenam jenis soal dalam UAS, kemampuan mahasiswa dalam membuat kalimat berbahasa Inggris dalam berbagai tenses merupakan kemampuan yang paling baik. Kelemahan yang masih terlihat cukup menonjol adalah terlihat pada kemampuan menulis dalam bentuk kalimat pasif.
2. Kemampuan menyusun kalimat kompleks dan membuat deskripsi tentang suatu obyek merupakan kemampuan mahasiswa yang paling rendah.
3. Model pembelajaran Bahasa Inggris dengan metode SCCA belum memberikan sumbangan yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam Bahasa Inggris ketika pembelajaran baru berjalan setengah semester.

E. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang bisa menjadi manfaat bagi upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Inggris dan juga untuk penelitian-penelitian di waktu mendatang, di antaranya adalah:

1. Dalam pengajaran Bahasa Inggris hendaknya mahasiswa didorong terus untuk berlatih secara mandiri dalam belajar dengan cara menuliskan jawaban-jawaban dengan sempurna.
2. Dalam penggunaan metode SCCA, hendaknya dosen sesering mungkin memberikan evaluasi dan saran konstruktif terhadap jawaban/unjuk kerja mahasiswa.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adjat Sakri, 1985, *Ihwal Menerjemahkan*, Bandung: Penerbit ITB
- Mansyur. (2009). *Pengembangan Model AfL pada Pembelajaran Matematika di SMP*. Disertasi. UNY
- McGourty, J. (1998), Developing a comprehensive assessment program for engineering education, *Journal of Engineering Education*, Vol 87, No. 4. Proquest Education Journal
- Olina, Z. dan Sullivan, H.J., 2002, Effects of classroom evaluation strategies on student achievement and attitudes, *Educational Technology, Research and Development*, Vo. 50, No. 3. pp 61-75. diambil pada 2 Februari 2007 dari <http://proquest.umi.com/pqdweb>
- Popham, W.J.. (1995). *Classroom assessment: what teachers need to know*, Boston-USA: Ally and Bacon
- Rochmat Wahab. (2010). *Pidato Rektor: Peran Universitas Negeri Yogyakarta dalam pengembangan pendidikan karakter menuju world class university*. Yogyakarta
- Stiggins, R.J. (2000). *Student-centered Classroom Assessment*, diambil pada 1 Maret 2010 dari <http://proquest.umi.com/pqdweb>
- Sugiyono, 2005, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Tyner, T.E., 1987, *College Writing Basics: A Progressive Approach*, Bemont-California: Wadsworth Publishing Company

G. Biodata Penulis

Sudiyatno. Lahir di Banyumas, 6 September 1965. Menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 1989 di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin IKIP Yogyakarta, S2 di Department of Mechanical Engineering, School of Engineering, The University of Auckland, New Zealand dan S3 dari Program Pascasarjana pada Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNY. Sejak tahun 1990 sampai sekarang menjadi dosen di Jurusan Pendidikan teknik Mesin UNY dan sejak tahun 2009 menjadi dosen tamu di UII. Beberapa penelitian yang relevan diantaranya: 1) hubungan antara gaya belajar dan pendidikan orang tua dengan indeks prestasi belajar; 2) Model penilaian hasil belajar mata kuliah Gambar Teknik; 3) Pembelajaran Bahasa Inggris Teknik dengan model penilaian *work samples*, 4). Penerapan model penilaian AfL pada pembelajaran praktik pemesinan di FT UNY.